

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan perubahan masa manusia dari usia yang dikatakan anak-anak berubah menjadi remaja. Berupa perubahan perilaku, bentuk fisik dan pola berfikirnya yang sudah mulai dewasa. Menjadi remaja adalah masa dimana pola pikir remaja merasa ingin tahu sesuatu sangat besar. Sehingga apa yang dilihatnya ingin di alami juga, sebab rasa keingintahuan yang tinggi ini kadang membuat remaja mengalami atau melakukan perilaku menyimpang yang tanpa ia sadari bahwa yang diperbuat sudah melewati batas wajar. Seperti remaja yang masih di bangku sekolah menengah atas dalam penelitian skripsi ini, gampang terpengaruh sesuatu yang di anggap remaja itu menarik perhatian untuk ditirukan. Dimana adanya penyimpangan tak lain karena pola pikir remaja yang rasionalitas dengan menggunakan naluri dan keinginannya demi apa yang remaja inginkan meskipun yang dilakukan perilaku menyimpang.

Batas umur remaja menurut Aristoteles yang dipakai untuk patokan dari berbagai negara sebagai awal menjadi remaja sampai berakhir sebagai remaja atau sudah menjadi dewasa :

Tahap-tahap perkembangan jiwa menurut Aristoteles adalah sebagai berikut :

1. 0 – 7 tahun : masa kanak-kanak (*infancy*)
2. 7 – 14 tahun : masa anak-anak (*boyhood*)
3. 14 – 21 tahun : masa dewasa muda (*young manhood*) (Muss, 1968)

Pandangan Aristoteles ini sampai sekarang masih berpengaruh pada dunia modern kita, antara lain dengan tetap dipakai batas usia 21 tahun dalam kitab-kitab hukum diberbagai negara, sebagai usia dewasa. Maka dari ukuran umur remaja dari 14 sampai 21 tahun menjadi patokan pembeda antara remaja dan sudah dewasa (Sarwono, 2013:26).

Sejak masuknya budaya-budaya Barat yang penuh dengan kebebasan melakukan sesuatu, bebas berekspresi, *Bullying*, seks bebas, dan lain sebagainya membuat budaya-budaya barat banyak ditirukan oleh remaja-remaja sekolah sekarang. Karena hal-hal tersebut dinilai keren, ngehits, uptodate, dan gaul dalam kelompok remajanya. Dengan mudahnya pencarian informasi dan penyebaran-penyebaran gaya hidup masa kini dari bagian negara manapun dengan adanya jaringan internet, membuat

remaja di Indonesia menirukan gaya hidup yang menyimpang dari nilai dan norma yang ada di Indonesia. Seperti perilaku, bolos sekolah, tawuran antar pelajar, gaya berpakaian yang vulgar, minum-minuman alkohol dan berpacaran yang tidak sehat yang mereka anggap keren dan trendi. Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sekolah ini tidak sesuai adat dimasyarakat dan agama.

Penyimpangan yang tidak sewajarnya dilakukan oleh remaja sekolah ini telah mencoreng dunia pendidikan, karena sebagai generasi penerus bangsa yang terpelajar tidak seharusnya berbuat perilaku yang melewati batas dari norma dan nilai dalam sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Penyimpangan yang disebabkan remaja lebih sering dikenal dengan sebutan kenakalan remaja, dimana setiap perilaku remaja sekolah yang paling memprihatinkan adalah pergaulan bebas yaitu perilaku pasangan remaja (pacaran) yang menyimpang, karena sudah diluar batas perilaku remaja pada umumnya. Hubungan emosional yang terjalin antar siswa dan siswi dengan atas dasar cinta ini sering kali menjadikan kebebasan dalam melakukan apapun terhadap pasangan kekasih pelajar sekolah. Mulai dari berciuman, berpelukan, bahkan sampai bersenggama atau seks sebelum menikah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti pacaran yaitu, pacar berarti teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih/kekasih. Sedangkan berpacaran berarti bercinta/berkasih-kasih. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa, Pacaran adalah seseorang yang sedang melakukan sesuatu kegiatan/aktifitas untuk menumpahkan rasa sayang kepada lawan jenisnya, dan dalam suatu peristiwa yang terjadi secara timbal balik serta berelasi satu sama lain sehingga menciptakan rasa saling memiliki tanpa adanya ikatan yang sah, baik secara hukum maupun secara agama (Alwi, 2005; 807). Bila dua pemuda pemudi yang kelihatannya bersahabat sudah dikatakan berpacaran, maka dapat dikatakan bahwa itu adalah pacaran tingkat paling ringan. Sesungguhnya pacaran meliputi juga unsur lain, bukan sekedar berkumpul untuk belajar, akan tetapi ada unsur rasa senang dari suasana ketika berdua. Ada perasaan bergelora yang timbul dari keadaan pertemuan itu, seolah-olah ada “ arus listrik ” pada kedua insan tersebut. Setiap sentuhan seolah-olah menimbulkan aliran listrik (Novie, 2012 : 3). Ketika remaja sudah berpacaran cukup lama dan mengungkapkan segala rasa cintanya pada pasangannya, akan melanjutkan perilaku berpacaran pada proses sentuhan-sentuhan yang bisa merangsang pada sepasang kekasih remaja saat berpacaran. Hal ini diakibatkan karena pasangan remaja saling

ingin meluapkan rasa cintanya kepada pasangan, sehingga menjurus pada perilaku seks bebas yang menyimpang dari nilai dan norma yang ada dimasyarakat.

Adapun pengertian lain dari perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khalayan atau diri sendiri. Perilaku yang memengaruhi adanya seksual karena ketertarikan ke lawan jenis untuk melakukan aktifitas seksual seperti berkencan, bercumbu, dan bersenggama, tidak luput dari nafsu atau birahi pada diri seseorang yang besar untuk melampiaskan dan memuaskan hasrat nafsu birahinya.

Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. Tetapi, pada perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya (Imroatin, 2013:3). Karena terlalu berlebihan untuk memuaskan birahi nafsu yang tidak terkontrol, membuat segala cara dilakukan untuk memuaskan nafsu sehingga berakibat fatal. Timbulnya akibat fisik seperti hamil diluar nikah pada remaja, membuat tekanan jiwa karena takut dan malu memikul beban dari apa yang telah diperbuat, sehingga berakibatnya berakibat kehamilan sebelum nikah.

Definisi seksual itu sendiri menurut weeks (1985), kebanyakan mengenai kata-kata, imaji-imaji, ritual dan fantasi mengenai tubuh; cara manusia berfikir mengenai model-model/gaya-gaya seks, cara mereka hidup dengan seks. Sedangkan menurut Foucault, mendefinisikan seksualitas sebagai konstruksi sosial yang beroperasi dalam wilayah-wilayah kekuasaan. Ia bukan sekumpulan dorongan biologis yang menemukan atau tidak menemukan pelepasannya (Munti, 2005:25). Perilaku seksual pada masa pacaran merupakan segala tingkah laku berpacaran yang dimotivasi hasrat dan nafsu birahi seksual yang dilakukan seseorang dengan pasangannya (pacar), beraneka ragam bentuk-bentuk tingkah laku seksual yang sering dilakukannya. Pada kalangan pelajar sekolah dalam memenuhi hasrat seksualnya yang menyimpang dari norma dimasyarakat, mulai dari perasaan tertarik (pacaran), berkencan, bercumbu dan bahkan bersenggama, dan seperti seks bebas telah menjadi gaya tersendiri. Bahkan seks bebas diluar nikah yang dilakukan pelajar sekolah dikatakan bukanlah sesuatu kenakalan lagi, melainkan sesuatu yang wajar dan telah menjadi kebiasaan (Munti, 2005:29).

Sekian banyak perilaku penyimpangan remaja sekolah, tidak luput dari peran keluarga yang mebesarkan dan mendidiknya. Keluarga yang sudah mengalami penurunan peran dalam proses sosialisasi dan proses pembelajaran di ambil alih oleh lingkungan sekitar yaitu teman sebaya dan aktifitas diluar rumah. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak, terutama bagi anak yang belum sekolah (Sudarsono, 1991:124-125). Dengan menurunnya peran keluarga pada anak saat dia tumbuh menjadi seorang remaja, mengakibatkan adanya perilaku menyimpang seperti yang dijelaskan di atas dengan segala nafsu kesenangan pribadi dengan teman remajanya. Setiap penyimpangan yang dilakukan remaja sekolah, tentu selalu punya tempat yang jauh dari keramaian. Menghindar dari pengetahuan keluarga dan masyarakat, agar setiap perilaku menyimpang seperti seks bebasremaja sekolah ini bisa terlaksana. Seperti remaja sekolah di Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, memanfaatkan bangunan tua peninggalan Belanda yang diberi nama oleh masyarakat dengan “Penjara Belanda” yang berada di desa Banyuajuh sebagai tempat melaksanakan penyimpangan. Tentu untuk melampiaskan rasa cintanya pada pasangannya, remaja membutuhkan tempat yang aman untuk berpacaran, sehingga sepasang remaja bisa bebas meluapkan rasa cintanya dengan perilaku-perilaku seks. Bangunan penjara Belanda yang jauh dari pemukiman warga dan tempat yang terpencil karena jarang orang mengetahui tempat tersebut, di manfaatkan oleh remaja untuk menyalahgunakan sebagai tempat berpacaran.

Adanya bangunan Belanda di Desa Banyuajuh, Kec.Kamal, Kab.Bangkalan, banyak cerita sejarah kenapa Belanda saat menjajah Indonesia mendirikan bangunan di pulau Madura. Seperti yang kita tahu Belanda menjajah indonesia selama tiga setengah abad sehingga banyak bangunan peninggalan belanda yang yang menjadi saksi bisu kekuasaan Belanda pada saat itu banyak sekali di indonesia. Bangunan-bangunan yang bergaya eropa yang megah dan kokoh masih berdiri sebagai saksi bisu adanya sejarah bangsa eropa yang pernah menjajah indonesia. Namun ada pula bangunan bersejarah dari peninggalan belanda yang usang dan tidak terawat sehingga ada kerusakan-kerusakan pada bangunan bersejarah. Bangunan Belanda di indonesia terdiri berbagai fungsi, mulai dari kantor pemeritahan, benteng pertahanan, mercusuar, pelabuhan, penjara dan lain sebagainya.

Pulau Madura merupakan salah satu daerah yang pernah diduduki oleh Hindia Belanda dengan banyak situs bangunan bersejarah yang patut diungkap lebih jauh.Di

Pulau Madura bagian Barat khususnya wilayah Kecamatan Kamal terdapat beberapa bangunan peninggalan Belanda yang hampir sudah tidak terawat dan terbengkalai. Seperti bangunan bekas penjara Belanda yang berada di Desa Banyajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Terdapat bangunan Belanda yang masih berdiri kokoh namun sudah usang dan tidak layak dihuni karena tidak ada perawatan dari pemerintah setempat. Tujuan utama dari bangunan ini adalah sebagai markas para Koloni Belanda dalam melakukan penyimpanan persenjataan yang mereka miliki kala itu. Namun setelah tidak digunakan oleh Belanda, bangunan peninggalan Belanda tidak dapat perhatian dari pemerintah, sehingga menjadi terbengkalai tanpa ada perawatan sedikitpun, sehingga bahan bangunan yang terbuat dari besi mengalami kerusakan.

Sekian lama bangunan penjara Belanda ini didirikan, terjadi banyak perubahan fungsi bangunan, mulai dari pencurian fasilitas bangunan, kerusakan bangunan, dan penyimpangan yang disebabkan kenakalan remaja yang akan menjadi penelitian skripsi ini. Maka dari itu peneliti ingin menggali informasi lebih dalam perilaku penyimpangan yang terjadi di Bangunan tua peninggalan penjajah Belanda atau yang lebih dikenal penjara Belanda yang ada di Kecamatan Kamal ini, yang beralih fungsinya atau disalahgunakan oleh remajasekolah sebagai tempat penyimpangan sosial. Bangunan Belanda yang jauh dari perumahan masyarakat dan jauh dari kebisingan sehingga seringkali dibuat sebagai tempat penyimpangan oleh remaja sekolah, lebih tepatnya sebagai perilaku pacaran remaja. Karena kondisinya tempat yang terpencil karena jarang terjamah oleh orang, tempatnya yang sepi dan jauh dari perumahan warga memudahkan siapa saja melakukan penyimpangan sosial di bangunan peninggalan Belanda ini. Adanya masalah sosial yang dilakukan di bangunan penjara Belanda menegaskan bahwasanya pengalihan fungsi dari bangunan peninggalan penjajah yang bersejarah menjadi tempat penyimpangan sosial. Sehingga yang terjadi banyak penyimpangan yang terjadi di bangunan peninggalan Belanda atau penjara Belanda ini melanggar norma dan nilai serta tidak sesuai dengan hukum adat dan budaya yang ada di masyarakat Indonesia. Maka dari itu saya mengangkat judul : “Rasionalitas Remaja yang Memilih Berpacaran di Penjara Belanda (Studi Kasus Bangunan Penjara Belanda di Desa Banyajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dengan fenomena terjadinya penyimpangan remaja pelajar di sekitar bangunan penjara Belanda, maka peneliti menarik rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

- Bagaimana perilaku pacaran remaja bisa terjadi di bangunan tua penjara Belanda di Desa Banyuwajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti pasti menginginkan sebuah tujuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada rumusan masalah yang sudah ditentukan, yaitu:

- Mengetahui penyebab adanya penyimpangan remaja yang memilih bangunan penjara Belanda di Desa Banyuwajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan sebagai tempat berpacaran.

1.4 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian pada kasus ini adalah mencari faktor penyebab adanya penyalahgunaan bangunan tua penjara Belanda sebagai tempat pacaran remaja di Desa Banyuwajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, dimana bangunan tua penjara Belanda yang terletak di Desa Banyuwajuh ini kerap disalahgunakan oleh siswa ataupun orang yang tidak bertanggung jawab untuk dijadikan sebagai tempat seks bebas bagi remaja yang berpacaran disana. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui apa saja yang menjadi penyebab adanya penyimpangan yang dilakukan remaja di bangunan tua penjara Belanda.

1.5 Manfaat penelitian

a) Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan bagi peneliti, serta sebagai tambahan referensi untuk mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura, khususnya sebagai referensi penelitian yang di ranah penyalahgunaan dan penyimpangan sosial.

b) Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat di Desa Banyuwajuh. Tentang adanya penyimpangan sosial yang terjadi di bangunan tua Belanda, yang tidak disadari oleh masyarakat sekitar karena kurang perhatiannya pada bangunan tua penjara Belanda yang kumuh serta tidak terawat sehingga disalahgunakan sebagai tempat berpacaran remaja. Serta dapat

memberikan pengetahuan pada setiap orang tua yang ada di Kabupaten Bangkalan dan masyarakat umum untuk melakukan sosialisasi dan kontrol sosial pada setiap tindakan yang dilakukan remaja.